

SUMBER ILMU PENGETAHUAN ISLAM DAN BARAT

Dede Fatchuroji

MA Negeri 1 Serang

Abstrak

Cabang filsafat yang jumlah pembahasannya hampir mencakup isi keseluruhan filsafat itu sendiri adalah epistemologi. Epistemologi dapat diartikan sebagai teori pengetahuan. epistemologi juga dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari asal mula atau sumber, struktur, metode, dan syahnya (validitas) suatu pengetahuan. Ilmu atau *knowledge* merupakan sesuatu yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Namun, dalam pemahaman mengenai sumber dan cara memperoleh ilmu ini terdapat perbedaan, sehingga nantinya menimbulkan ilmu yang bersifat agama dan ilmu yang sifatnya duniawi. Menanggapi persoalan mengenai sumber epistimologi ilmu pengetahuan (sains), antara islam dan barat terjadi perbedaan yang sangat amat signifikan, hal ini dapat kita ketahui melalui berbagai macam sumber-sumber yang menjadi ciri khas. Baik sumber epistimologi menurut islam yang meliputi: wahyu yang terdiri dari al-Quran dan Sunnah sebagai sumber utama dan didukung dengan berita yang benar, akal indra serta ilham sebagai sebagai dasar pelengkapannya. Sedangkan sumber epistimologi menurut barat hanya terdapat pada akal (rasio) saja, yang kemudian dari teori tersebut mnimbulkan tiga aliran utama dalam barat yakni Rasionalisme, Empirisme dan Kritisisme.

Kata Kunci: filsafat, sumber pendidikan islam, barat, pengetahuan

Abstract

The branch of philosophy whose discussion almost covers the whole content of philosophy itself is epistemology. Epistemology can be interpreted as a theory of knowledge. Epistemology can also be defined as a branch of philosophy that studies the origin or source, structure, method, and validity (validity) of knowledge. Science or knowledge is something that is very basic in human life. However, in understanding the sources and methods of obtaining this knowledge, there are differences, so that later it gives rise to religious knowledge and worldly knowledge. Responding to the problem regarding the epistemological source of science (science), there is a very very significant difference between Islam and the West, this we can know through various kinds of sources that characterize it. Good sources of epistemology according to Islam which include: revelation consisting of the Koran and Sunnah as the main source and supported by true news, senses and inspiration as a complementary basis. While the source of epistemology according to the west is only found in reason (ratio), which then from this theory gives rise to three main streams in the west, namely rationalism, empiricism and criticism.

Keyword: *philosophy, Islamic education resources, western, knowledge*

Copyright (c) 2022 Dede Fatchuroji.

✉ Corresponding author :

Email Address : fatchuroji5@gmail.com

PENDAHULUAN

Islam dengan barat berbeda dalam menilai ilmu pengetahuan baik kebenarannya ataupun sumbernya, sehingga ketidaksamaan Sumber ilmu pengetahuan yang dipakai, akan menghasilkan cara pandang pemikiran yang berbeda pula. Hakikatnya dalam pemikiran Islam bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu, termasuk pengetahuan yakni yang bersumber dari Allah. Sehingga tujuan pengetahuan itu tidak lain adalah kesadaran tentang kekuasaan Allah. dan juga wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw mengandung perintah bacalah dengan nama Allah. Perintah ini mewajibkan orang untuk membaca, yakni pengetahuan harus dicari dan diperoleh demi Allah. Ini berarti wawasan tentang Allah Yang Maha Suci merupakan fundamen hakiki bagi pengetahuan. Sumber ilmu pengetahuan islam dan Barat memiliki perbedaan yang mendasar.

Kerangka epistemologi islam didasarkan pada otentitas wahyu, sementara barat adalah hasil dari spekulasi-spekulasi filosofis berbasis indera dan akal. Sehingga pembatasan makna 'ilmu' akan sangat berbahaya jika dikembangkan dalam sistem keilmuan bagi orang muslim. Hasilnya akan terjadi kekacauan.

Berdasarkan uraian diatas penulis merasa tertarik untuk memahas mengenai sumber ilmu pengetahuan Islam dan barat. Dengan rumusan masalah: Apa pengertian Ilmu Pengetahuan? Bagaimana sumber Ilmu Pengetahuan Islam? Bagaimana sumber Ilmu Pengetahuan Islam?

Konsep Ilmu Pengetahuan

Secara etimologi Ilmu merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab علم, masdar dari يَعْْلِمُ - عَلِمَ yang artinya mengecap atau memberi tanda. yang berarti

pengetahuan.¹ Sedangkan dalam bahasa Inggris ilmu berarti science, yang berasal dari bahasa latin scientia, yang merupakan turunan dari kata scire, dan mempunyai arti mengetahui (*to know*), yang juga berarti belajar (*to learn*).² Ilmu dapat dikatakan sebagai pengetahuan yang ilmiah. Pengetahuan yang telah disusun secara sistematis untuk memperoleh suatu kebenaran. Ilmu pengetahuan merupakan ilmu pasti, terorganisir, dan *real*. Jadi ilmu adalah pengetahuan-pengetahuan yang sudah diatur menurut urutan dan arti melalui metode ilmiah yang sudah dibahas secara menyeluruh dan sistematis.

Secara terminologi Ilmu adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya.³

Berikut ini adalah pengertian ilmu menurut para ahli dalam Husaini, Adian. Sebagai berikut:

- a. Pengertian Ilmu Menurut Minto Rahayu.
Ilmu adalah pengetahuan yang telah disusun secara sistematis dan berlaku umum, sedangkan pengetahuan adalah pengalaman yang bersifat pribadi atau kelompok dan belum disusun secara sistematis karena belum dicoba dan diuji.
- b. Pengertian Ilmu Menurut Popper.
ilmu adalah tetap dalam keseluruhan dan hanya mungkin direorganisasi.
- c. Pengertian Ilmu Menurut M. Gade.
Ilmu adalah falsafah. yaitu hasil pemikiran tentang batas-batas kemungkinan pengetahuan manusia.
- d. Pengertian Ilmu Menurut M. Izuddin Taufiq.
Ilmu adalah penelusuran data atau informasi melalui pengamatan, pengkajian dan eksperimen, dengan tujuan menetapkan hakikat, landasan dasar ataupun asal usulnya.
- e. Pengertian Ilmu Menurut Thomas Kuhn.
Ilmu adalah himpunan aktivitas yang menghasilkan banyak penemuan, dalam bentuk penolakan maupun pengembangannya.
- f. Pengertian ilmu menurut dr. Maurice bucaille.
Ilmu adalah kunci untuk mengungkapkan segala hal, baik dalam jangka waktu yang lama maupun sebentar.
- g. Pengertian Ilmu Menurut ns. Asmadi.
Ilmu merupakan sekumpulan pengetahuan yang padat dan proses mengetahui melalui penyelidikan yang sistematis dan terkendali (metode ilmiah).
- h. Pengertian Ilmu Menurut Poespoprodjo.
Ilmu adalah proses perbaikan diri secara bersinambungan yang meliputi perkembangan teori dan uji empiris
- i. Pengertian Ilmu Menurut Francis Bacon.

¹ Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996) 324

² John Echols M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia : An English. – Indonesian Dictionary*. (Jakarta: PT Gramedia, 2005),. 326

³ Amsal Bakhtiar., *Filsafat Ilmu*. (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada), 35

Ilmu adalah satu-satunya pengetahuan yang valid dan hanya fakta-fakta yang dapat menjadi objek pengetahuan.

j. Pengertian Ilmu Menurut Charles Singer.

Ilmu adalah suatu proses yang membuat pengetahuan (*science is the process which makes knowledge*).⁴

Berdasarkan semua pendapat tentang Pengertian Ilmu di atas kita dapat menyimpulkan bahwa Ilmu bukan sekadar pengetahuan (*knowledge*), tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan didapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. Dipandang dari sudut filsafat, ilmu terbentuk karena manusia berusaha berfikir lebih jauh mengenai pengetahuan yang dimilikinya.

Secara etimologi Menurut Kamus bahasa Indonesia semakna dengan kata bahasa Inggris *Knowledge* yang diartikan sebagai sejumlah informasi yang diperoleh melalui pengamatan, pengalaman (empiris) dan penalaran (rasio).⁵ sehingga ilmu pengetahuan dapat didefinisikan dengan pengetahuan-pengetahuan tentang hal-hal yang nyata. Secara terminologi pengetahuan adalah apa yang diketahui manusia atau hasil pekerjaan manusia sehingga menjadi tahu atau mengerti.

Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui. Ilmu adalah pengetahuan, tetapi pengetahuan belum tentu merupakan ilmu, sebab pengetahuan dapat diperoleh dengan atau tanpa metode ilmiah, artinya dapat diperoleh melalui pengalaman sehari-hari atau berupa informasi yang kita terima dari seseorang yang memiliki kewibawaan atau otoritas tertentu. Sedangkan ilmu mesti diperoleh dengan metode ilmiah, yaitu dengan menggunakan metode berpikir deduktif dan induktif. Pengetahuan adalah keseluruhan gagasan, pemikiran, ide, konsep dan pemahaman yang dimiliki manusia tentang dunia dan segala isinya, termasuk manusia dan kehidupannya.

Sedangkan ilmu pengetahuan adalah keseluruhan sistem pengetahuan manusia yang telah dibakukan secara sistematis. Pengetahuan lebih spontan sifatnya, sedangkan ilmu pengetahuan lebih sistematis dan reflektif. Pengetahuan jauh lebih luas dari ilmu pengetahuan, karena pengetahuan mencakup segala sesuatu yang diketahui manusia tanpa perlu dibakukan secara sistematis.⁶

Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang berasal dari pengamatan, studi dan pengalaman yang disusun dalam satu sistematis untuk menentukan hakikat dan prinsip tentang hal yang sedang dipelajari.⁷

Ciri-Ciri Umum Ilmu Pengetahuan

Dari berbagai definisi tentang ilmu pengetahuan, Menurut Darwis A. Soelaiman dapat diidentifikasi beberapa ciri ilmu pengetahuan, antara lain sebagai berikut:

⁴ Adian Husaini, dkk., *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: GIP, 2013) 142

⁵ Departemen pendidikan nasional, *kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke IV* (Jakarta: PT Gramedia pustaka 2007) 337

⁶ Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat Dan Islam* (Aceh: Bandar Publishing, 2009) 26

⁷ Amsal, Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Rajawali Perss, 2009), 85

1. Ilmu bersifat rasional, artinya proses pemikiran yang berlangsung dalam ilmu harus dan hanya tunduk pada hukum-hukum logika.
2. Ilmu itu bersifat objektif, artinya ilmu pengetahuan didukung oleh bukti-bukti (*evidences*) yang dapat diverifikasi untuk menjamin keabsahannya.
3. Ilmu bersifat matematikal, yakni cara kerjanya runtut berdasarkan patokan tertentu yang secara rasional dapat dipertanggungjawabkan, dan hasilnya berupa fakta-fakta yang relevan dalam bidang yang ditelaahnya.
4. Ilmu bersifat umum (universal) dan terbuka, artinya harus dapat dipelajari oleh tiap orang, bukan untuk sekelompok orang tertentu.
5. Ilmu bersifat akumulatif dan progresif, yakni kebenaran yang diperoleh selalu dapat dijadikan dasar untuk memperoleh kebenaran yang baru, sehingga ilmu pengetahuan maju dan berkembang.
6. Ilmu bersifat communicable artinya dapat dikomunikasikan atau dibahas bersama dengan orang lain.⁸

Sumber Ilmu Pengetahuan Islam

Pengetahuan Islam yang lebih banyak berpijak pada al-Quran, untuk melihat kerangka epistemologinya, bisa dicermati pada sebuah ayat yang mengandung makna suatu pertanyaan, seperti kata *kaifa* pada beberapa ayat Al-Quran, hal inilah Kata *kaifa* tersebut yang biasanya dipakai untuk mengajukan suatu pertanyaan yang berkaitan dengan keadaan dan cara (*method*). yang meyakinkan adanya inspirasi tersebut. Hal ini bisa dicermati seperti; dalam ayat Al-Quran Surat Al-Mu'min (40) ayat 82,

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً وَءِثَارًا فِي الْأَرْضِ فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: Maka apakah mereka tiada mengadakan perjalanan di muka bumi lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Adalah orang-orang yang sebelum mereka itu lebih hebat kekuatannya dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi, maka apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka.⁹

Surat Al-Gasyiyah (88) ayat 17-20.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَىٰ الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ وَإِلَىٰ الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

Artinya: Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, dan langit, bagai mana di tinggikan, dan gunung-gunung bagai mana dia di tegakkan, dan bumi bagaimana di hamparkan.¹⁰

⁸ Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat Dan Islam* (Aceh: Bandar Publishing, 2009) 29

⁹ Departemen Agama RI, *AL-JUMANATUL 'ALI Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), 312.

¹⁰ Departemen Agama RI, *AL-JUMANATUL 'ALI Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), 421

Melihat ayat-ayat Al-Quran yang mengandung makna pertanyaan, maka ayat ini secara implisit tentu memberikan anjuran agar seseorang mempelajari metode untuk mendapat suatu pengetahuan. Dengan demikian epistemologi yang dimaksudkan dalam hal ini memiliki sandaran teologis Islam yang tertuang dalam kitab suci al-Quran. Di mana secara implisit cara atau metode untuk memperoleh pengetahuan itu benar adanya disinggung dalam kitab suci al-Quran. Bangunan epistemologi ini bisa dipelajari dan dicermati dalam satu keilmuan Islam seperti dalam ilmu tasawuf, ilmu fiqih, ilmu kalam (teologi), akhlak, dan filsafat Islam. Disiplin keilmuan ini semuanya selalu merujuk pada al-Quran sebagai sumber pengetahuannya.

Syamsuddin Arif menjelaskan tentang sumber-sumber ilmu dan bagaimana meraihnya. Menurutnya, ada empat sumber ilmu yaitu: persepsi indra, proses akal sehat (*ta'aqqul*) serta intuisi hati (*qalb*), dan melalui informasi yang benar (khabar sadiq).

Persepsi indrawi meliputi lima (pendengar, pelihat, perasa, pencium, penyentuh), plus indra keenam yang disebut al-hiss al-musyarak yang menyertakan daya ingatan atau memori (*dhakirah*), daya penggambaran (*khayal*) atau imajinasi dan daya estimasi (*wahm*). Proses akal mencakup nalar (*nazar*) dan alur pikir (*fikr*) dengan nalar dan alur pikir ini anda bisa berartikulasi, menyusun proposisi, menyatakan pendapat, berargumentasi, melakukan analogi, membuat keputusan dan menarik kesimpulan. Selanjutnya, dengan intuisi *qalbu* seseorang dapat menangkap pesan-pesan gaib, isyarat-isyarat ilahi, menerima ilham, *fath*, *kasyf*, dan sebagainya. Sumber lain yang tak kalah pentingnya adalah *khabar sadiq* yang berasal dari dan bersandar pada otoritas. Sebuah *khabar sadiq*, apalagi dalam urusan agama, adalah wahyu (Kalam Allah dan Sunnah Rasul-Nya) yang diterima dan diteruskan yakni ditransmit (*ruwiya*) dan ditransfer (*nuqila*) sampai akhir zaman.

Secara lebih jelas pembahasan dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Wahyu

Wahyu adalah kebenaran yang langsung dari Allah kepada seorang hamba-Nya, dengan kata lain wahyu merupakan komunikasi Tuhan dengan manusia. Dalam filsafat Barat Tuhan dikatakan *mind*, akal. Karena Tuhan adalah akal, akal manusia mempunyai akal tidak mustahil dapat berkomunikasi dengan Tuhan sebagai akal. Dalam Islam, Tuhan dianggap akal tidak dapat diterima. Tuhan sebagai pencipta dan pengatur alam semesta, mestilah suatu substansi yang mempunyai daya berpikir, maka tidak mustahil daya berpikir manusia dapat berkomunikasi atau berhubungan dengan daya berpikir yang ada pada substansi Tuhan. Kalau ini tidak mustahil, adanya wahyu tidak mustahil pula.

Wahyu dalam pembahasan ini dimaksudkan al-Quran dan Hadits Shahih. Allah mempertegas hal tersebut, dalam al-Quran Surat An-Nahl: 89

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: Kami menurunkan Al-Quran kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.¹¹

Adapun cara-cara wahyu bisa sampai pada diri manusia yaitu bisa dicermati dalam ayat al-Quran, yaitu pada Surat, as-Syura: 51-52, Q S. as- Saffat: 102, QS. Al-A'raf: 143, QS. As-Syura: 192-195, QS. Al-Baqarah: 97, QS. At-Takwir: 19-23, Qs.An-Najm: 10-12. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa wahyu disampaikan dengan berbagai cara sesuai dengan kehendak Allah, dan hakekat wahyu tidak ada seorangpun yang mengetahui kecuali Allah dan yang menerimanya. Pengetahuan yang diterima tidak diragukan lagi kebenarannya, hal ini bisa dicermati melalui sebuah kitab suci baik al-Quran maupun kitab suci yang lain yang diturunkan Allah kepada para nabi dan rasul yang bisa dijadikan petunjuk umat disepanjang zaman, sebagaimana al-Quran yang sampai saat ini tak seorangpun yang dapat membuat. Dan al-Qur'an merupakan kumpulan wahyu Tuhan (pengetahuan) yang diturunkan secara langsung dari Allah kepada Nabi Muhammad saw.¹²

2. Berita yang benar (*khobar shadiq*) terbagi menjadi dua jenis.

Berita pertama yang dibawa oleh orang banyak yang memustahilkan terjadinya kebohongan (*khobar mutawatir*). Otoritas pada jenis yang pertama yang memasukkan kesepakatan ulama, ilmuwan, dan orang-orang terpelajar dapat dipertanyakan dengan metode-metode rasional dan eksperimen. Berita kedua berita yang disampaikan oleh Rasulullah saw. Namun, otoritas jenis ini adalah mutlak. Hal ini karena, sebagaimana terdapat tingkatan pada rasio dan pengalaman, dalam otoritas pun terdapat tingkatan. Dalam keyakinan muslim, otoritas tertinggi adalah Al-Quran dan Sunnah Nabi saw, yang mencakup pribadinya. Dalam pengertian bahwa kedua bukan hanya menjelaskan kebenaran, tapi keduanya adalah kebenaran itu sendiri yang merupakan representasi otoritas berdasar tingkatan tertinggi intelektualitas, pencerapan spiritual dan pengalaman transendental, sehingga keduanya tidak bisa direduksi pada tingkatan rasio dan pengalaman normal manusia.¹³

3. Akal

Dalam al-Quran dijumpai 49 kali kosa kata yang berakar kata akal (عقل) dalam berbagai bentuk. Misalnya: يعقلون - يعقل - نعقل - تعقلون - عقلوا Sebarannya sebagai berikut: kata عقلوه ('*aqaluh*) dijumpai dalam 1 ayat, kata تعقلون (*ta'qilun*) 24 ayat, نعقل (*na'qil*) 1 ayat, يعقنها (*ya'qiluha*) 1 ayat, dan يعقلون (*ya'qilun*) 22 ayat. Makna kosa kata itu dalam arti paham dan mengerti. Sebagai contoh dapat dilihat pada Qur'an Surat Al-Baqarah: 75.

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

¹¹ Departemen Agama RI, *AL-JUMANATUL 'ALI Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), 325

¹² Endang Syaifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat Dan Agama*, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1979), 1 98

¹³ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), 51

Artinya: Maka apakah kamu (muslimin) sangat mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, sedangkan segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah memahaminya, padahal mereka mengetahuinya?

Quraish shihab menjelaskan bahwa aspek akal merupakan saluran penting yang dengannya diperoleh ilmu pengetahuan tentang sesuatu yang jelas, yaitu perkara yang dapat dipahami dan dikuasai oleh akal dan tentang sesuatu yang dapat diceraap oleh indera. Akal fikiran (*al-aql*) bukan hanya rasio. Akal adalah fakultas mental yang mensistematisasikan dan menafsirkan fakta-fakta empiris menurut kerangka logika, yang memungkinkan pengalaman inderawi menjadikan sesuatu yang dapat dipahami. Akal adalah entitas spiritual yang rapat dengan hati (*al-qalb*), yaitu menjadi tempat intuisi¹⁴

4. Indera

Saeful Anwar mengutip dari pernyataan al-Ghazali yang menyebutkan, panca indera merupakan sarana penangkap pertama yang muncul dari dalam diri manusia, disusul dengan daya khayal yang menyusun aneka bentuk susunan, dari partikular-partikular yang ditangkap indera kemudian *tamyiz* (daya pembeda), yang menangkap sesuatu di atas alam empirik sensual di sekitar usia tujuh tahun, kemudian disusul oleh akal yang menangkap hukum-hukum akal yang tidak terdapat pada fase sebelumnya. Panca indera diumpamakan sebagai tentara kalbu yang disebar ke dunia fisis-sensual, dan beroperasi di wilayahnya masing-masing dan laporannya berguna bagi akal.¹⁵

Pengetahuan inderawi dimiliki manusia melalui kemampuan indera. Kemampuan itu diperoleh manusia sebagai makhluk biotik, berkat inderanya manusia dapat mengetahui apa yang terjadi di alam ini. Indera menghubungkan manusia dengan hal-hal yang konkrit material. Pengetahuan indera bersifat parsial, disebabkan perbedaan indera dengan yang lain. Namun pengetahuan inderawi sangat dibutuhkan karena indera merupakan gerbang pertama untuk pengetahuan yang utuh.

5. Ilham/Intuisi

Berbeda dengan yang dipahami dalam peradaban Barat, intuisi bukan sekedar pemahaman langsung, oleh subjek, tentang dirinya; kesadarannya; 'diri' lain selain dirinya; 'dunia luar' (*external world*), yang universal, nilai-nilai, dan kebenaran rasional. Disamping semua itu, intuisi, juga, adalah pemahaman langsung tentang kebenaran-kebenaran agama, realitas dan eksistensi Tuhan, realitas eksistensi-eksistensi sebagai kebalikan dari esensi; dan karenanya, pada tingkatan yang lebih tinggi intuisi adalah intuisi tentang eksistensi itu sendiri.

Sumber Ilmu Pengetahuan Barat

Pendidikan Barat, ilmu tidak lahir dari pandangan hidup agama tertentu dan diklaim sebagai sesuatu yang bebas nilai. Namun sebenarnya tidak benar-benar bebas nilai tapi hanya bebas dari nilai-nilai keagamaan dan ketuhanan. Menurut Naquib al-Attas, ilmu dalam peradaban Barat tidak dibangun di atas

¹⁴ M. Quraish Shihab, , *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), 75

¹⁵ A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, terj. Hasan Basri, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), 163

wahyu dan kepercayaan agama namun dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekular yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Akibatnya, ilmu pengetahuan serta nilai-nilai etika dan moral, yang diatur oleh rasio manusia, terus menerus berubah. Sehingga dari cara pandang yang seperti inilah pada akhirnya akan melahirkan ilmu-ilmu sekular.

Pandangan al-Attas, ada lima faktor yang menjiwai budaya dan peradaban Barat, yaitu:

1. Menggunakan akal untuk membimbing kehidupan manusia.
2. Bersikap dualitas terhadap realitas dan kebenaran.
3. Menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup secular.
4. Menggunakan doktrin humanism.
5. Menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan.

Kelima faktor ini amat berpengaruh dalam pola pikir para ilmuwan Barat sehingga membentuk pola pendidikan yang ada di Barat.¹⁶ Ilmu yang dikembangkan dalam pendidikan Barat, dibentuk dari acuan pemikiran falsafah mereka yang dituangkan dalam pemikiran berciri materialisme, idealisme, sekularisme, dan rasionalisme. Pemikiran ini mempengaruhi konsep, penafsiran, dan makna ilmu itu sendiri.

Sebagaimana yang disinggung diatas, kajian pokok tentang sumber ilmu pengetahuan Barat diwakili oleh empat aliran utama, yaitu rasionalisme, empirisme, kritisisme dan Intuisionisme.

- a. Rene Descartes (1596-1650).

Aliran Rasionalisme dipelopori oleh seorang filosof pada abad ke-15 dan 16 Masehi, yang dikenalkan oleh Rene Descartes dipandang sebagai bapak rasionalisme, yang sebenarnya berasal dari pemikiran filsafat Yunani. Paham ini menyatakan bahwa pada hakikatnya ilmu itu bersumber dari akal budi manusia. Descartes berpendapat bahwa dalam jiwa manusia terdapat ide bawaan (*innate ideas*) yang dinamakan substansi yang sudah tertanam. Ide bawaan tersebut terdiri atas : pemikiran, Tuhan, dan keluasan (ekstensi). Adapun ilmu-ilmu lain yang dicapai manusia pada hakikatnya adalah derivasi dari ketiga prinsip dasar tersebut. Menurut aliran ini menyatakan bahwa akal adalah dasar keperluan pengetahuan. Pengetahuan yang benar diperoleh dan diukur dengan akal yang dimiliki manusia. Manusia menurut aliran ini, memperoleh pengetahuan melalui kegiatan akal menangkap objek pengetahuan. Rasionalisme tidak mengingkari kegunaan indera dalam memperoleh pengetahuan. Pengalaman indera diperlukan untuk merangsang akal manusia dan memberikan bahan-bahan yang menyebabkan akal dapat bekerja dengan baik. Akan tetapi, sampainya manusia kepada kebenaran adalah semata-mata dengan akal pikiran yang dimiliki manusia. Laporan indera, menurut rasionalisme merupakan bahan yang belum jelas, kacau dan bersifat menipu. Bahan ini kemudian dipertimbangkan oleh akal dalam pengalaman berpikir. Akal mengatur bahan itu sehingga dapatlah terbentuk pengetahuan

¹⁶ Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekulerisme*, (Bandung: PIMPIN, 2011), . 74

yang benar. Dan akal juga dapat menghasilkan pengetahuan tentang objek yang betul-betul abstrak.

Adapun contoh dalam Pemikiran Rasionalisme, diantaranya seperti: ada seorang siswa yang menginginkan nilai semua mata pelajarannya memuaskan maka untuk mencapai semua itu harus rajin berangkat sekolah, mengerjakan semua tugas-tugas dari gurunya, dan belajar dengan sungguh-sungguh. Contoh yang ke Kedua: Seseorang yang kehidupannya ingin serba kecukupan tetapi modal materi tidak punya hanya memiliki keterampilan tertentu saja, maka langkah awal orang tersebut harus mampu menempatkan ketrampilan yang dia miliki, misalnya orang itu bisa mengemudi mobil maka melamarlah menjadi seorang supir, dari situlah orang itu akan mendapatkan uang untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

b. John Locke (1632-1704)

Aliran kedua adalah empirisme yang menekankan pentingnya pengalaman sebagai sarana pencapaian pengetahuan. Aliran ini dipelopori oleh Francis Bacon (1561-1626), yang kemudian dikembangkan oleh John Locke pada abad ke-16 dan 17 masehi. Pengertian Empirisme berasal dari kata Yunani *empeiria* yang berarti "Pengalaman Inderawi". Empirisme memilih pengalaman lahiriah yang menyangkut dunia maupun pengalaman batiniah yang menyangkut pribadi manusia saja. Berbanding terbalik dengan rasionalisme, aliran ini berpandangan bahwa seluruh isi pemikiran manusia dan sumber utama pengetahuan berasal dari pengalaman. Pengalaman itu dapat bersumber lahiriah (menyangkut dunia). yang menyatakan bahwa pada awalnya manusia tidak tahu apa-apa. Seperti kertas putih yang belum ternoda. Pengalaman inderawinya mengisi catatan harian jiwanya hingga menjadi kompleks dan menjadi pengetahuan yang cukup berarti. Jadi empirisme adalah aliran yang menganggap bahwa pengetahuan manusia itu berasal dari pengalaman manusia, dari dunia luar yang ditangkap panca inderanya. Oleh karena itu, pengalaman inderawi merupakan bentuk pengenalan yang paling jelas dan sempurna. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemikiran empiris yaitu suatu pemikiran yang berdasarkan kepada pengalaman yang dialami sebagai sumber pengetahuan.

Adapun contoh dalam Pemikiran Rasionalisme, yaitu: Ada Sebuah sepeda, ternyata sepeda itu mempunyai roda tiga, tempat duduk pengemudinya di belakang setir, kemudian supaya sepeda tersebut bisa berjalan maka pedal sepeda harus dikayuh dan diayun oleh pengemudinya, mengapa orang tersebut itu tau bahwa sepedah bisa berjalan dengan cara dikayuh pedalnya dikarenakan ayahnya mengajarkan dan memperagakannya seperti itu.¹⁷

c. Immanuel Kant (1724-1804)

Aliran ketiga adalah kritisisme yang merupakan usaha untuk mensintesa dua kutub ekstrim sebelumnya; rasionalisme dan empirisme. Tokoh utama aliran ini adalah Immanuel Kant. Pemikiran yang disampaikan oleh Kant berusaha untuk mengakhiri perdebatan yang terjadi tentang objektivitas pengetahuan antara rasionalisme Jerman, yang diwakili Leibniz dan Wolff, dan Empirisme Inggris. Dalam usahanya, Kant berusaha menunjukkan unsur mana saja dalam pikiran manusia yang berasal dari pengalaman dan unsur

¹⁷ Harun Hadjiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius 1989), 52

mana yang berasal dari akal. Berbeda dengan aliran filsafat sebelumnya yang memusatkan perhatian pada objek penelitian, Kant mengawali filsafatnya dengan memikirkan manusia sebagai subjek yang berpikir. Dengan demikian fokus perhatian Kant adalah pada penyelidikan rasio manusia dan batas-batasnya.

Berdasarkan ketiga aliran di atas dapat disimpulkan bahwa, sumber-sumber ilmu menurut ilmuwan-ilmuwan barat hanya terbatas pada akal (rasio) dan panca indera. Mereka hanya menitikberatkan pada dua komponen ini. Sehingga hasilnya, makna ilmu terbatas pada objek-objek nyata. Sedangkan berita shahih yang datang dari wahyu mereka nafikan, dan tidak memasukkannya ke dalam definisi ilmu. Akibatnya, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai etika dan moral, yang diatur oleh rasio manusia, terus menerus berubah.

KESIMPULAN

Dari beberapa uraian diatas dapat kita tarik sebuah kesimpulan bahwasanya: ilmu pengetahuan adalah keseluruhan sistem pengetahuan manusia yang telah dibakukan secara sistematis. Pengetahuan lebih spontan sifatnya, sedangkan ilmu pengetahuan lebih sistematis dan reflektif. Pengetahuan jauh lebih luas dari ilmu pengetahuan, karena pengetahuan mencakup segala sesuatu yang diketahui manusia tanpa perlu dibakukan secara sistematis. Adapun objek yang dibahas dalam epistemologi ini adalah sumber-sumber ilmu dan bagaimana cara manusia memperoleh ilmu. Sumber ilmu pengetahuan yang utama dalam Islam ialah al-Quran dan hadits sebagai sumber utama dan didukung dengan berita yang benar, akal indra serta ilham sebagai dasar pelengkapanya. Sedangkan sumber epistemologi menurut barat hanya terdapat pada akal (rasio) saja, yang kemudian dari teori tersebut menimbulkan tiga aliran utama dalam barat yakni Rasionalisme, Empirisme dan Kritisisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Muhammad Naquib, *Islam dan Sekulerisme*, Bandung: PIMPIN, 2011.
- Anshari, Endang Syaifuddin, *Ilmu Filsafat Dan Agama*, Surabaya : PT Bina Ilmu, 1979.
- Bakhtiar, Amsal *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu* Jakarta: Rajawali Perss, 2009
- Departemen Agama RI, *AL-JUMANATUL 'ALI Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004.
- Departemen pendidikan nasional, *kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke IV* Jakarta: PT Gramedia pustaka 2007.
- Echols, John, M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia : An English. - Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia, 2005.
- Hadjiwijoyo, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius 1989.
- Husaini, Adian dkk., *Filsafat Ilmu*, Jakarta: GIP, 2013.
- Muhdlor, Ahmad, Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996 .

- Qadir, A. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, terj. Hasan Basri, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- S Jujun. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.